

Article History

Received:
14 February 2023

Revised:
6 March 2023

Published:
28 April 2023

Pendidikan Dasar dalam Pendidikan Islam (Kajian Surat Taha Ayat 14)

Basic Education in Islamic Education (Study of Surah Taha Verse 14)

Warissuddin Soleh^{1*}, Helmun Jamil², Agus Lestari³

¹Universitas Jambi, Indonesia, ³Universitas Jambi, Indonesia, ³Universitas Jambi, Indonesia

¹waris.soleh@unja.ac.id, ²helmunjamil@unja.ac.id, ³aguslestari@unja.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak

Tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan generasi paripurna. Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah memahami pendidikan dasar dalam pendidikan Islam. Penelitian ini mengkaji tentang pendidikan dasar dalam pendidikan Islam ditinjau dari pedoman dan dasar pokok pendidikan Islam, yaitu al-Qur'an. Fokus penelitian adalah surat Taha ayat 14. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode penelitian pustaka. Teknik analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian adalah terdapat empat pendidikan dasar dalam pendidikan Islam, yaitu pendidikan iman, pendidikan ibadah, pendidikan salat, dan pendidikan zikir. Metode menanamkan pendidikan dasar adalah doa, sabar, keteladanan, latihan, dan pembiasaan.

Kata Kunci: Pendidikan Dasar, Pendidikan Islam, Surat Taha ayat 14

Abstract

The main goal of Islamic education is to give birth to a whole generation. One effort to realize this goal is to understand the basics of Islamic education. This research examines the basics of Islamic education in terms of the main guidelines and basis of Islamic education, namely the Qur'an. The focus of the research is Surah Taha, verse 14. The research approach is qualitative, using library research methods. The data analysis technique uses the Miles and Huberman data analysis model. The result of the research is that there are four basic educations in Islamic education: faith education, worship education, prayer education, and remembrance education. The methods of imparting basic education are prayer, patience, example, practice, and habituation.

Keywords: Basic Education, Islamic Education, Surah Taha Verse 14

Pendahuluan

Tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan generasi paripurna. Generasi paripurna ini menurut Abu Ahmadi dalam Ramayulis, memiliki tiga indikator utama, yaitu menjadi

hamba Allah, *khalifah fi al-Ardh* (khalifah di bumi), dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik secara individu maupun masyarakat.¹

Dalam konsep al-Qur'an, manusia ditinjau dari segi perannya, adalah *al-Insan* (makhluk individu), *al-Nas* (makhluk sosial), *Bani Adam* (keturunan Nabi Adam), *Khalifah fi al-Ardh* (khalifah di bumi), *al-Basyar* (makhluk biologis), dan *'Abdun* (hamba Allah). Peran manusia sebagai hamba Allah adalah kunci utama untuk menjalankan peran-peran manusia yang lain. Hamba Allah adalah hamba yang ikhlas menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangannya.²

Manusia sebagai *khalifah fi al-Ardh* (khalifah di bumi) bertugas memakmurkan bumi, mengelola, dan memanfaatkannya dengan secara adil dan bijaksana. Mengelola bumi dengan ilmu pengetahuan dan tidak memperturutkan hawa nafsu. Manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala peristiwa di bumi, baik positif maupun negatif.³

Pendidikan Islam bertujuan mengantarkan peserta didik meraih kebahagiaan hidup dunia akhirat. Hal ini sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (البقرة/٢: ٢٠١)

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari azab neraka."⁴

Keberhasilan pendidikan Islam dalam mengantarkan peserta didik untuk meraih tujuan-tujuan pendidikan di atas, sangat ditentukan dengan pendidikan dasar yang ditanamkan kepada peserta didik. Pendidikan dasar adalah pendidikan awal yang diterima peserta didik sebelum menerima pendidikan-pendidikan yang lain. Dasar-dasar pendidikan Islam ini sifatnya normatif dan melekat sejak awal dalam pendidikan Islam.⁵

Pendidikan dasar yang ditanamkan kepada peserta didik akan mewarnai cara berfikir, cara bersikap, dan cara bertindaknya di masa depan. Pendidikan karakter yang digaungkan hari ini, erat kaitannya dengan keberhasilan menanamkan pendidikan dasar kepada peserta didik. Pendidikan dasar yang mantap akan memudahkan pendidik secara umum dalam menanamkan pendidikan-pendidikan karakter, baik karakter yang berkaitan dengan sikap religius, individual, sosial, dan kecintaan kepada bangsa dan negara. Melihat urgensi

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 134.

² Siti Rohmatul Ummah, "Konsep Manusia sebagai Hamba dalam al-Qur'an dan Perannya dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Bahasa)", dalam *Jurnal PANCAWAHANA Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, Desember 2019, hal. 85.

³ *Ibid.*, hal. 73.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya: Penerbit Fajar Mulya, 2002), hal. 51.

⁵ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), hal. 125.

pendidikan dasar dalam pendidikan Islam, maka penelitian ini akan mengkaji pendidikan dasar dalam pendidikan Islam. Fokus penelitian adalah surat Taha ayat 14.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka (statistik).⁶ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengandalkan bahan-bahan kepustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, makalah, dan sumber tertulis lainnya, sebagai sumber informasi untuk menjawab permasalahan penelitian.⁷

Bahan-bahan tersebut ada yang bersifat primer, yaitu kitab-kitab tafsir dan buku-buku pendidikan Islam, dan ada yang bersifat sekunder, yaitu buku-buku yang membahas objek penelitian secara relevan. Teknik analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.⁸ Bahan-bahan tekstual tersebut kemudian dipaparkan dengan menggunakan metode *content analysis*, deskriptif analisis, dan sintesis.⁹

Hasil dan Pembahasan

Teks dan Terjemah Surat Taha Ayat 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (طه/٢٠: ١٤)

Artinya: “Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.”¹⁰

Pendidikan Dasar dalam Pendidikan Islam Surat Taha ayat 14

Pendidikan Iman

Pendidikan dasar pertama untuk membentuk generasi Islam yang berkualitas adalah pendidikan iman. Iman adalah pondasi utama dalam kehidupan seorang muslim. Inti kurikulum pendidikan Islam adalah iman. Pemantapan pendidikan iman sudah dimulai sejak bayi dilahirkan dengan memperdengarkan azan dan ikamah.¹¹ Anjuran-anjuran agama setelah anak lahir berupa ucapan syukur, akikah, *taknik*, dan pemberian nama yang baik kental dengan pendidikan keimanan. Substansi azan dan ikamah adalah mengajarkan keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad Saw. Ucapan syukur kelahiran anak adalah

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 1.

⁷ Masni Singarimbun, *Metode Penelitian survey* (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 45.

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 56.

⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 94.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 554.

¹¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 200.

bentuk pengakuan seorang hamba atas segala peran Allah dalam hal menciptakan manusia dan memudahkan persalinannya.

Pendidikan iman ini berlanjut secara berkesinambungan sampai peserta didik dewasa, bahkan pakar pendidikan Islam mengatakan bahwa pendidikan iman secara implisit sudah dimulai sejak fase pemilihan pasangan hidup. Indikasi ini dilihat dengan adanya perintah Nabi Muhammad Saw., untuk memilih pasangan dengan prioritas iman/agama.¹²

Kajian dari sisi tafsir al-Qur'an juga menjelaskan hal yang sama. Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan urgensi pendidikan iman kepada Allah adalah dasar utama pendidikan Islam. Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan keterangan surat Taha ayat 14:

(Sesungguhnya Aku adalah Allah) maksudnya sesungguhnya kewajiban pertama untuk seorang mukalaf adalah mengetahui bahwa Allah adalah Esa tidak ada sekutu bagi-Nya. *(Maka, sembahlah Aku)* artinya apabila Aku adalah Tuhan yang benar dan tidak ada Tuhan selain aku, maka khususkanlah Aku dalam ibadah dan ketundukan atas segala apa yang telah Aku bebaskan kepadamu. *(Dirikanlah salat)* maksudnya tunaikanlah salat sesuai dengan jalan yang Aku perintahkan kepadamu, yaitu memenuhi syarat, rukun, dan ingatlah Aku di dalamnya.¹³

Urgensi pendidikan iman sebagai dasar pendidikan Islam semakin dikuatkan dengan hasil Tim Riset dan Kajian Ilmiah Universitas Islam Madinah. Ada tiga urgensi pendidikan iman, yaitu:

- 1) Kepercayaan kepada Allah adalah inti agama Islam dan misi utama ajaran para utusan Allah. Seluruh Rasul yang diutus Allah selalu mengajak umat manusia untuk mempercayai Allah, menyembah-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.
- 2) Kepercayaan kepada Allah adalah sumber segala sifat-sifat mulia. *Al-Akhlak al-Karimah* adalah wujud kemantapan iman seseorang.
- 3) Kepercayaan kepada Allah adalah kewajiban pertama bagi manusia dan kewajiban terakhir ketika hendak meninggalkan dunia.¹⁴

Materi pendidikan iman sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw., adalah rukun iman yang enam, yaitu:

¹² Lebih jelas tentang periodisasi pendidikan Islam bisa dilihat buku Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi* terjemahan Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2010), Abdussalam bin Abdullah as-Sulaiman, *Tarbiyah al-Aulad fi Dhaw'i al-Kitab wa al-Sunnah* (Riyadh: Darul Muhsin, 2010), dan Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012).

¹³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Syirkah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1946), juz 16 hal. 100.

¹⁴ Tim Riset dan Kajian Ilmiah Universitas Islam Madinah, *Rukun Iman* (Riyadh: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), hal. 27.

- 1) Percaya kepada Allah;
- 2) Percaya kepada malaikat-malaikat-Nya;
- 3) Percaya kepada kitab-kitab-Nya;
- 4) Percaya kepada rasul-rasul-Nya;
- 5) Percaya kepada hari akhir; dan
- 6) Percaya kepada qada dan kadar (takdir-Nya).¹⁵

Pendidikan iman yang sudah mengakar dalam peserta didik akan melahirkan akhlak yang mulia. Hamka menjelaskan, ada tiga karakter utama setelah pendidikan iman kepada Allah kokoh dalam jiwa yaitu:

- 1) Karakter malu, yaitu rasa enggan mendekati perbuatan yang tercela.
- 2) Karakter amanah, yaitu bisa dipercaya dalam pergaulan hidup bersama.
- 3) Karakter *shidiq* yaitu benar, lurus, dan jujur.¹⁶

Pendidikan Ibadah

Pendidikan dasar selanjutnya adalah pendidikan ibadah. Konsekuensi dari pendidikan iman adalah mengaplikasikan nilai-nilai iman dalam wujud ibadah. Hal ini bisa dilihat dari uraian beberapa tafsir tentang surat Taha ayat 14 berikut ini:

- 1) “(Sesungguhnya Aku) Aku memanggilmu (Aku adalah Allah) maka **beribadahlah** kepada-Ku, jangan sembah bersama-Ku Tuhan yang lain, (dirikanlah salat) supaya kamu mengingat Aku di dalamnya.”¹⁷
- 2) “(Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku), maka **beribadahlah** kepada-Ku dan jangan sembah Tuhan selain Aku, (dirikanlah salat untuk mengingat-Ku), Mujahid berkata (dirikanlah salat) untuk mengingat Aku di dalamnya.”¹⁸
- 3) “(Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku), maka **beribadahlah** kepada-Ku dan jangan sembah Tuhan selain Aku, (dirikanlah salat untuk mengingat-Ku). Muqatil berkata ‘apabila kamu tinggalkan salat kemudian kamu mengingatnya, maka dirikanlah salat (ketika mengingatnya).’¹⁹

¹⁵ Ahmad bin Hijazi, *al-Majalis al-Saniyah* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, t.t), hal. 8. Materi pendidikan iman bisa ditambah dengan 77 cabang iman (*Syu'abul Iman*). Kitab yang membahas tentang hal ini antara lain *Qami' al-Thughyan* karya Sekh Nawawi al-Bantani.

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2001), hal.97.

¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wajiz* (Damaskus: Dar al-Fikri, 1996), hal. 314.

¹⁸ Husein bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil* (Riyadh: Dar al-Thaibah, 1988), hal. 267.

¹⁹ Abu Ishaq Ahmad, *al-Kasyfu wa al-Bayan* (Beirut: Ihya' al-Turas al-'Arabi, 2002), juz 6, hal. 240.

Ibadah secara bahasa melayani, patuh, dan tunduk secara total (*nihayah al-Tazallul*). Ibadah secara terminologi adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai Allah dan diridai-Nya, baik ucapan ataupun perbuatan, baik yang lahir maupun yang batin.²⁰

Pendidikan ibadah yang ditanamkan sejak dini kepada peserta didik adalah ibadah yang tidak bermakna sempit dan terbatas pada ibadah ritual semata. Berdasarkan definisi ibadah di atas, konsep ibadah itu sangat luas. Segala perbuatan dan perkataan yang disukai dan diridai Allah adalah ibadah. Ibadah yang sah akan melahirkan akhlak yang mulia. Ibadah yang sah adalah ibadah yang ikhlas dan dikerjakan berdasarkan ilmu yang benar.

Metode yang paling tepat dalam menanamkan pendidikan ibadah adalah keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan menurut Hasbullah, akan melahirkan gejala yang positif, yaitu penyamaan dengan orang yang ditiru.²¹ Nabi Muhammad Saw., adalah contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*). Keteladanan Nabi Muhammad Saw., menjadi patokan untuk umat Islam dalam pengamalan ajaran agama. Allah Swt., berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب/ ٣٣ :
(٢١)

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”²²

Tolak ukur keberhasilan metode pembiasaan dalam pendidikan ibadah adalah kontinuitas.²³ Kesenambungan dalam pembiasaan melakukan ibadah akan menjadi melekat, dan sesuatu yang melekat itulah yang disebut dengan akhlak. Metode pembiasaan diajarkan Nabi Muhammad Saw., dalam mendidik umat, misalnya dalam ibadah salat. Perintah Nabi Muhammad Saw., untuk menyuruh anak salat sejak usia 7 tahun adalah pembiasaan ibadah salat peserta didik sejak kecil. Istilah lain yang mirip dengan pembiasaan adalah wirid, meskipun wirid konotasinya lebih ke bacaan-bacaan ayat atau zikir.

Pendidikan Salat

Pendidikan dasar selanjutnya melalui kajian surat Taha ayat 14 adalah pendidikan salat. Salat sebenarnya bagian dari pendidikan ibadah, akan tetapi menurut Wahbah al-Zuhaili, disebutkan salat secara eksplisit dalam ayat ini menunjukkan bahwa salat adalah ibadah yang paling mulia.²⁴ Keistimewaan salat adalah ibadah yang menggabungkan semua

²⁰ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Bima Sakti, 2003), hal. 80.

²¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 28.

²² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 767.

²³ Ramayulis, *Op. Cit.*, hal. 198.

²⁴ Wahba az-Zuhaili, *Loc. Cit.*

potensi manusia, yaitu fisik, akal/hati, dan lisan. Salat dikerjakan dengan fisik melakukan gerakan-gerakan salat, hati mengingat Allah, dan lisan memuji Allah.

Perintah melaksanakan salat dengan lafaz “*mendirikan salat*” berbeda dengan “*mengerjakan salat*”. Mendirikan salat menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah melengkapi syarat dan rukun salat, serta dikerjakan dengan hati yang ikhlas, tanpa dicampuri dengan *syirik* dan *riya*. Model salat seperti inilah yang bisa mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar.²⁵

Metode pendidikan salat sama dengan pendidikan ibadah sebelumnya, yaitu keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan dan pembiasaan dari pendidik, baik itu guru atau orang tua akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan salat terhadap peserta didik.

Selain kedua metode itu, doa dan kesabaran pendidik juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan salat. Hal ini belajar dari doa Nabi Ibrahim as., dalam al-Qur’an surat Ibrahim ayat 40 dan perintah sabar dalam surat Taha ayat 132:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (ابراهيم/٤٠: ٤٠)

Artinya: “*Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap mendirikan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah do’aku.*”²⁶

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (طه/٢٠: ١٣٢)

Artinya: “*Dan perintahkanlah kepada keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.*”²⁷

Pendidikan Zikir

Pendidikan dasar selanjutnya dalam surat Taha ayat 14 adalah pendidikan zikir. Zikir secara bahasa adalah menyebut, mengingat, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal, dan mengerti. Makna zikir secara istilah adalah segala aktivitas menyebut dan mengingat Allah. Alat yang dipakai untuk berzikir adalah lisan, hati, dan perbuatan, maka ada istilah *zikir lisan*, *zikir qalbi*, dan *zikir ‘amali*. Objek yang menjadi sebutan dan ingatan mencakup nama Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, surga atau neraka-Nya, rahmat atau siksa-Nya, perintah atau larangan-Nya, wahyu-wahyu-Nya, bahkan segala yang dikaitkan dengan-Nya.²⁸

Melihat keterangan zikir tersebut, semakin nyata bahwa pendidikan zikir erat kaitannya dengan tiga pendidikan dasar sebelumnya. Zikir dilaksanakan karena keimanan,

²⁵ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Loc. Cit.*

²⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 454.

²⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 572.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an Tentang Zikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2018), hal. 10.

zikir adalah bagian dari ibadah, dan alat-alat zikir berupa hati, lisan, dan perbuatan dapat diwujudkan secara perintah formal dalam ibadah salat. Penanaman pendidikan zikir pada peserta didik dilaksanakan melalui metode keteladanan, latihan, dan pembiasaan.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pendidikan dasar dalam pendidikan Islam melalui kajian surat Taha ayat 14 ada beberapa hal. Antara lain adalah:

1. Pendidikan iman. Pendidikan iman adalah pondasi utama dalam kehidupan umat Islam. Urgensi pendidikan iman adalah intisari ajaran para Nabi dan Rasul, sumber akhlak mulia, dan kewajiban pertama dan terakhir bagi seorang muslim. Iman yang kokoh akan melahirkan pribadi yang malu melakukan perbuatan yang salah, memiliki integritas, dan kredibilitas yang terakui.
2. Pendidikan ibadah. Ibadah adalah perwujudan nilai-nilai iman. Ibadah dalam arti luas adalah segala aktivitas yang disukai dan diridai Allah Swt., baik itu perbuatan atau perkataan. Ibadah yang sah adalah ibadah yang dilandasi keikhlasan dan ilmu yang benar. Ibadah sah akan melahirkan pribadi yang berakhlak mulia.
3. Pendidikan salat. Salat adalah ibadah yang merangkum fisik, akal/hati, dan perbuatan dalam mengingat dan menyebut Allah.
4. Pendidikan zikir. Zikir adalah menyebut dan mengingat Allah. Alat yang dipakai untuk berzikir adalah lisan, hati, dan perbuatan. Objek zikir adalah Allah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebesaran dan keagungan-Nya.
5. Metode utama pendidik dalam menanamkan pendidikan dasar dalam pendidikan Islam adalah do'a, sabar, keteladanan, latihan, dan pembiasaan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Abu Ishaq. 2002. *Al-Kasyfu wa al-Bayan*. Beirut: Ihya' at-Turas al-'Araby.
- Al-Baghawi, Husein bin Mas'ud. 1988. *Ma'alim al-Tanzil*. Riyadh: Dar al-Thaibah.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1946. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Syirkah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 1996. *Tafsir al-Wajiz*. Damaskus: Dar al-Fikri.
- Buseri, Kamrani. 2014. *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Penerbit Fajar Mulya.
- Hamka. *Tasauf Modern*. 2001. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Hijazi, Ahmad, bin. Tt. *Al-Majalis al-Saniyah*. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moleong, Lexy, J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nizar, Samsul dan Ramayulis. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Quraish. 2018. *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*. Jakarta: Lentera Hati.
- Singarimbun, Masni. 1989. *Metode Penelitian survey*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, M. Amin. 2003. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Bima Sakti.
- Tim Riset dan Kajian Ilmiah Universitas Islam Madinah. 2007. *Rukun Iman*. Riyadh: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah.
- Ummah, Rohmatul, Siti. "Konsep Manusia sebagai Hamba dalam al-Qur'an dan Perannya dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Bahasa), dalam *Jurnal PANCAWAHANA Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, Desember 2019.